

AKRONIM DALAM BAHASA ARAB

Abu Sufyan

ABSTRACT

Abbreviation is a morphemic process. In Arabic one of the abbreviation processes is *annaht*. This process plays a significant role in the development of Arabic in general, and its vocabulary in particular. The result shows that structurally *annaht* in Arabic derives from combining two or more elements into one word; this process occurs either by eliminating a part of the elements of the consonants or combining all of the elements, written/pronounced as one syllable/phoneme. *Annaht* can be formed from words, phrases and sentences. Semantically, the meanings of the determining elements forming *annaht* and those of the *annaht* itself have either direct or indirect relationship. The meaning of *annaht* can be synonymous with, more specific, more general than or associated with that of the determining elements.

Key Words: *abbreviation, morphemic process, Arabic, annaht*

ABSTRAK

Salah satu proses morfemis adalah abreviasi. Dalam bahasa Arab (BA), salah satu proses abreviasi adalah *annaht* (N). *Annaht* memiliki peranan yang tidak kecil dalam pengembangan BA, khususnya kosa kata. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara struktural, N-BA dihasilkan melalui proses penggabungan dua unsur atau lebih menjadi satu kata, baik dengan cara menghilangkan sebagian unsur konsonan (UK) ataupun menggabungkan semua unsur menjadi satu kata (ditulis/diucapkan serangkai). N dibentuk dari kata-kata (termasuk nama), frase, dan kalimat. Secara semantis, makna unsur pembentuk *annaht* (UPN) dengan makna N memiliki hubungan langsung dan tidak langsung. Makna N sama (sinonim) dengan makna UPN; atau makna N lebih khusus daripada makna UPN (penyempitan makna); atau makna N lebih umum daripada makna UPN (perluasan makna); atau makna N memiliki asosiasi atas makna UPN.

Kata Kunci: abreviasi, proses morfemis, bahasa Arab, *annaht*

PENGANTAR

Dalam linguistik dikenal istilah abreviasi atau pemendekan. Dalam bahasa Arab pemendekan terbagi atas dua bagian, yaitu *al ?iḥtiza:l* (الإختزال) ‘singkatan’ dan *annaht* (النحت) ‘akronim’. *Al ?iḥtiza:l* (الإختزال) adalah pemendekan sebuah kata atau lebih menjadi satu atau dua silabe, misalnya معروف [ma’rūf] disingkat menjadi م. Sebaliknya, *annaht* (النحت) adalah pemendekan dua buah kata atau lebih menjadi sebuah kata baru, misalnya لا إله إلا الله [lā ?ilāha ?illā allāh] menjadi هلل [hallala].

Perbedaan keduanya adalah dalam kata asal yang dipendekkan dan hasil pemendekan. *Al ?iḥtiza:l* (الإختزال) dapat dibentuk dari paling sedikit satu kata, sedangkan *annaht* (النحت) dibentuk dari paling sedikit dua kata. Di samping itu, hasil proses *Al ?iḥtiza:l* (الإختزال) tidak menjadi sebuah kata baru dan maknanya tidak berbeda dengan makna kata pembentuknya, tetapi

hanya sebatas pemendekan kata, sedangkan hasil proses *annaht* (النحت) menjadi sebuah kata yang (mungkin) bermakna baru. Pemendekan dari beberapa kosakata, dalam hal ini *annaht* (النحت), dapat berfungsi menumbuhkembangkan kosakata baru yang bermakna baru, bermakna sama dengan makna unsur kosakata pembentuknya, atau bermakna sama dengan salah satu makna unsur pembentuknya.

Annaht (selanjutnya disebut N) dapat terjadi dari dua kata atau lebih yang bukan merupakan frase atau kalimat atau terjadi dari dua kata atau lebih yang berupa frase atau kalimat. Sebagian unsur konsonannya (selanjutnya disebut UK) dirangkaikan dalam suatu struktur yang dapat dinyatakan sebagai suatu kata yang terdiri atas lebih dari dua unsur konsonan. Dengan kata lain, berdasarkan strukturnya, *annaht* dapat dibagi atas (1) *annaht* kata (NK); (2) *annaht* frase(NF); dan (3) *annaht* kalimat (NKL), sedangkan berdasarkan maknanya dibagi atas N bermakna (1) baru, (2) sama dengan makna unsur kosakata pembentuknya, dan (3) sama dengan makna salah satu unsur pembentuknya. Bandingkan kata-kata berikut.

- (1) جلد [jal'adun] 'sangat keras', *annaht* dari dua kata جلد [jaladun] 'keras' dan جلع [jala'un] 'kurang rasa malu'
- (2) دلم [dalhama] 'sangat gelap', *annaht* dari dua kata دلم [dalima] 'gelap' dan دهم [dahima] 'gelap'
- (3) جذمور [jadmūrun] 'pangkal', *annaht* dari dua kata جذم [jadmun] 'pangkal' dan جذر [jadrun] 'pangkal'.

Berdasarkan strukturnya, contoh (1), (2), dan (3) dibentuk dari dua kata triliteral yang berbeda dan bukan frase yang memiliki sebagian unsur pembentuk (konsonan) sama melalui proses *annaht* terbentuk kata kudrilateral. Pada contoh (3) terjadi afiksasi. Dilihat dari segi maknanya, dalam contoh (1) makna kedua kata asal berbeda, tetapi memiliki makna umum sama, menghasilkan makna penegas pada makna kata jadian (N). Dalam contoh (2) kedua makna kata asal sama. Dalam kata jadian (N) dihasilkan makna penegas. Contoh (3) antara makna kata asal dengan makna kata jadian (N) tidak terjadi perubahan makna.

- (4) سبحل [sabhala] 'mengucapkan سبحان الله (bertasbih)', akronim dari frase سبحان الله [subhāna allāhi] 'maha suci Allah'.
- (5) عبدري [‘abdariy] 'kelompok Abdu Dar', akronim dari nama عبد الدار [‘abdu aldāri].

Contoh (4) dan (5) dibentuk dari frase yang memiliki makna yang tidak berbeda dari makna frase pembentuknya. Pada (5) di akhir kata dibubuhi morfem *nisbat* ي yang menyatakan atributif.

- (6) دمعر [dam'aza], akronim dari kalimat أدام الله عزك [‘adāma allāhu ‘izzaka] 'semoga engkau tetap jaya'

Contoh (6) dibentuk dari kalimat; memiliki makna sama dengan kalimat pembentuknya.

Dari uraian di atas, dapatlah dirumuskan masalah yang dipecahkan dalam kajian ini. Pertama, bagaimana cara pembentukan kata melalui proses *annaht*? Kedua, bagaimana struktur kata yang dibentuk melalui proses *annaht*? Ketiga, Bagaimana hubungan makna kata jadian (N) dengan makna unsur pembentuknya (bentuk asal)? Masalah pertama dan kedua terkait dengan bidang morfologi dan masalah kedua terkait dengan bidang semantik (leksikal).

Annaht 'akronim' dalam bahasa Arab merupakan salah satu proses pemenuhan kebutuhan bahasa, yaitu untuk pengayaan kosa kata (Anis, 1994:6). Amin (1956: 391) berpendapat bahwa *annaht* adalah pembentukan kata dari dua kata atau lebih yang terkait dengan kata pembentuknya, kata (baru) itu mengandung unsur konsonan pembentuknya. Kata baru itu harus senantiasa mengandung makna masing-masing unsur pembentuknya sebagaimana mengandung

fonem-fonemnya. Menurut para linguist modern, kedekatan makna unsur pembentuk *annaht* dengan makna kata N adalah sebagai pengikat. Melalui proses ini terbentuk kata kuadrilateral (kuadrisilabik) atau lebih (multisilabik).

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif sinkronis. Data dikaji melalui metode kajian distribusional. Data diklasifikasi dan dikaji berdasarkan unsur pembentuknya. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan berupa tahap penyediaan data (metode penyediaan data), tahap analisis data (metode analisis data), dan tahap penyajian hasil analisis data (metode penyajian hasil analisis data) (Sudaryanto, 1993:5-8).

Pada tahap penyediaan data digunakan metode penyediaan data linguistik berupa kata-kata hasil proses *annaht* dengan teknik catat. Pada tahap analisis data digunakan teknik *top down* dan *bottom up*. Teknik *top down* digunakan untuk membendah kata N yang dibentuk dari kata, yaitu data diuraikan atas unsur yang lebih kecil yang membentuk kata N sehingga diketahui unsur pembentuk kata N dan proses pembentukannya. Teknik *bottom up* digunakan untuk menganalisis kata N dari frase dan kalimat, yaitu untuk mengetahui unsur pembentuk kata N. Untuk menganalisis makna digunakan pendekatan analitis atau referensial, yaitu pendekatan yang mencari esensi makna dengan cara menuraikannya atas unsur-unsur utama atau yang oleh Nida (1975:22) disebut intensional (Djasudarma, 1993a:1-2). Dalam tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode informal (Sudaryanto, 1993:145), yaitu perumusan dan penjelasan dengan menggunakan kata-kata biasa, dan metode formal, yaitu dalam merumuskan kaidah-kaidah digunakan lambang-lambang atau tanda-tanda.

STRUKTUR *ANNAHT* (النحت)

Annaht kata (NK) adalah suatu kata (N) yang terbentuk melalui proses penggabungan UK dari unsur kata-kata atau unsur satuan kata, termasuk nama (yang bukan frase). Unsur kata-kata di sini adalah dua kata atau lebih yang tidak merupakan satuan/gabungan kata. Kata-kata atau satuan kata tersebut selanjutnya disebut unsur.

Berdasarkan unsur pembentuknya, NK terbagi dua bagian, yaitu NK yang dibentuk dari dua unsur dan NK yang dibentuk dari tiga unsur. NK yang dibentuk dari dua unsur terbagi atas tiga bagian, yaitu (a) unsur pembentuk *annaht* (UPN) yang memiliki satu unsur konsonan yang sama (UKS); (b) unsur pembentuk *annaht* (UPN) yang memiliki dua unsur konsonan yang sama (UKS); dan (c) semua unsur konsonan unsur pembentuk *annaht* (UKUPN) berbeda.

Proses pembentukan N dari dua UPN yang memiliki satu UKS pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, salah satu unsur ditambah satu UK unsur lain. Pertama, di akhir unsur kesatu ditambah satu UK dari unsur kedua (UK12) untuk UPN yang ber-UKS (UK31 = UK12). Dengan kata lain, $1 + \text{UK12} = \text{N}$, misalnya:

1) دحرج [dahraja] *annaht* dari دحر [dahara] dan جرى [jara].

Kedua, dengan cara menambahkan UK12 di awal unsur kesatu untuk UPN yang ber-UKS (UK11 = UK22). Dirumuskan sebagai berikut: $\text{UK12} + 1 = \text{N}$, misalnya:

2) مجذّر [mujḍāʾirun] dibentuk dari kata الذائر [ʔaldāʾiru] dan kata جذّا [jadā].

Ketiga, dengan cara menambahkan UK32 pada akhir unsur kesatu bagi UPN yang ber-UKS (UK11 = UK12) atau (UK31 = UK22). Dapat dirumuskan sebagai berikut: $1 + \text{UK32} = \text{N}$, misalnya:

3) جعفر [jaʿfaru] dari kata جعف [jaʿafa] dan جفر [jafara] atau

4) باحثر [baḥtaru] dari kata بحث [bahata] dan أثار [ʔatārun].

Kedua, salah satu unsur ditambah dua UK dari unsur lain, yaitu bagi UPN yang memiliki UKS (UK31 = UK12 atau UK31 = UK32 atau UK11 = UK12). Dalam hal ini N terdiri atas lima UK.

Dalam kelompok ini, proses N dilakukan dengan cara menggabungkan dua UK salah satu unsur terhadap unsur lain di depan atau di belakangnya. Misalnya:

(5) الخنثعبة [ʔalḥantaʿabatu] *annaht* dari kata خنث [ḥanata] dan kata تعب [taʿaba].

(6) الدلهمس [ʔaldahamasu] *annaht* dari kata دلس [dalasa] dan kata همس [hamisa].

(7) همّرش [hammaraša] *annaht* dari kata همّ [hamma] dan kata هرش [haraša].

(8) الهمرجل [ʔalhamarjalu] *annaht* dari kata همر [hamara] dan kara هجل [hajala].

Dalam contoh di atas terdapat satu UKS dalam unsur asalnya, yaitu ث (UK3₁ = UK1₂) pada (5), هـ (UK3₁ = UK3₂) pada (6), dan هـ (UK1₁ = UK1₂) pada (7) dan (8). Dalam hal ini proses *annaht* dilakukan dengan cara الخنث+عبه, yaitu UK2,3₂ kata تعب diletakkan di akhir unsur kesatu خنث kemudian diberi afiks ة [-tu] di akhir dan partikel أل [ʔal] di depan. 6) (الدله+مس), yaitu UK1,2₁ kata دلس diletakkan di awal kata kedua همس kemudian digabung dengan partikel أل di depan. 7) (همّ+رش) dan 8) (الهمر+جل), yaitu UK2,3₂ pada kata 7) هرش dan 8) هجل diletakkan di akhir kata 7) همّ dan 8) همر).

Dua kata yang berbeda yang memiliki satu UKS, baik UK3₁=UK1₂, UK3₁=UK3₂, atau UK1₁=UK1₂ dapat digabungkan menjadi satu kata (*annaht*) yang terdiri atas lima UK atau empat silabe dasar yang berkategori nomina. Dalam pembentukannya, salah satu unsur (seluruh UK-nya) menjadi bagian dari unsur kata hasil proses *annaht* kemudian ditambah dua UK dari unsur lain.

Proses pembentukan N dari dua UPN yang memiliki dua UKS pada dasarnya dilakukan dengan cara penggabungan unsur konsonan yang sama (UKS) dan unsur konsonan yang berbeda (UKB). Dengan kata lain, **UKS + UKB = N**. Hal ini dapat dilakukan melalui 4 cara. Pertama, UK1₂ + 1 = N, bagi yang memiliki UKS (UK1,3₁) = UK1,3₂) atau (UK2,3₁ = UK2,3₂); misalnya:

(9) بزّمخ [bazmaḥa] *annaht* dari kata زمخ [zamaḥa] dan kata بزخ [bazaḥa].

(10) باهتر [baḥtara] *annaht* dari kata هتر [ḥatara] dan kata بتر [batara].

Pada contoh (9) terdapat dua UKS dalam kedua kata asal (unsur pembentuk N), yaitu UK1,3₁=UK2,3₂, yakni konsonan ز (UK1₁=UK2₂) dan خ (UK3₁=UK3₂). Dalam hal ini, ز (UK1₁=UK2₂) menempati UK2N, dan خ (UK3₁=UK3₂) pada kata زمخ dan kata بزخ menempati UK4N, sementara م (UK2₁) dan ب (UK1₂) pada kedua kata tersebut, masing-masing menempati UK3N dan UK1N. Dalam contoh (10) juga terdapat dua UKS dalam dua kata unsur pembentuk N, yaitu konsonan ت (UK2₁=UK2₂) dan konsonan ر (UK3₁=UK3₂), sedangkan ح (UK1₁) berbeda dengan konsonan ب (UK1₂) dua fonem yang berbeda. Kedua konsonan yang sama, yaitu ت dan ر, masing-masing menempati posisi UK3N dan UK4N, sedangkan dua UK yang berbeda ح dan ب masing-masing menempati posisi UK2N dan UK1N.

Kedua, UK1,2₁ + UK2,3₂ = N, bagi yang memiliki UKS (UK1,3₁ = UK1,2₂); misalnya:

(11) جردب [jardaba] *annaht* dari kata جرب [jaraba] dan جذب [jadaba].

Ketiga, 1 + UK3₂ = N, bagi yang memiliki UKS (UK1,2₁ = UK1,2₂) atau (UK1,3₁ UK1,2₂); misalnya:

(12) جرهم [jarhamun] *annaht* dari kata الجره [ʔaljarah] dan kata الجرّم [ʔaljarmu].

(13) باهتر [baḥtara] *annaht* dari kata بحث [bahata] dan kata البثر [ʔalbatru].

Dalam contoh (12) tersebut kedua unsur asal memiliki dua UKS, yaitu konsonan ج (UK1₁=UK1₂) dan konsonان ر (UK2₁=UK2₂), masing-masing menempati posisi UK1N dan UK2N, sedangkan dua konsonan yang berbeda, yaitu هـ (UK3₁) dan م (UK3₂), masing-masing menempati posisi UK3N dan UK4N. Demikian pula contoh (13), dalam unsur asal pembentuk N memiliki dua UKS, yaitu ب (UK1₁=UK1₂) dan ث (UK3₁=UK2₂), masing-masing menempati posisi UK1N dan UK3N; sedangkan konsonان ح (UK2₁) dan ر (UK3₂) merupakan unsur konsonan yang berbeda,

masing-masing menempati posisi UK2N dan UK4N.

Keempat, $UK11 + 2 = N$, bagi yang memiliki UKS ($UK2,31 = UK1,22$) . UPN yang memiliki UKS ini dapat pula dinyatakan sebagai rumus (3). Misalnya:

(14) $حدرج$ [hadraja] *annaht* dari kata $حدر$ [hadara] dan kata $درج$ [daraja].

Contoh tersebut juga terbentuk dari dua kata yang memiliki dua UKS, yaitu konsonan $د$ ($UK21=UK12$) dan $ر$ ($UK31=UK22$); masing-masing menempati posisi UK2N dan UK3N; sedangkan $ح$ ($UK11$) dan $ج$ ($UK32$) dua unsur konsonan yang berbeda, masing-masing menempati posisi UK1N dan UK4N.

Pembentukan N yang UPN-nya tidak memiliki UKS dapat dilakukan dg cara $UK1,21 + 2 = N$. Hal ini dilakukan, biasanya, untuk suatu istilah dalam IPTEK. Contoh:

(15) $الحديد الصلب$ [alhadîd alṣalabu] *annaht* dari kata $الحديد$ [alhadîd] dan kata $الصلب$ [alṣalabu]

(16) $الحيوان الحينبات$ [alhayawān alḥinbāt] *annaht* dari kata $الحيوان$ [alhayawān] dan kata $النبات$ [alnabātu]

Contoh (15) dan (16) tersebut membuktikan proses *annaht* dua kata yang tidak memiliki unsur konsonan yang sama dengan cara membubuhkan dua unsur konsonan kata pertama ($UK11$ dan $UK21$) pada awal kata kedua.

Suatu nama yang hendak di-*nisbat*-kan dapat dibentuk N dengan dua cara. Pertama, secara seimbang dalam pengambilan UK UPN, yaitu:

(a) $UK1,21 + UK1,22 + Nisbat = N$, apabila pada unsur kedua tidak terdapat vocal panjang atau afiks. Contoh:

(17) $عبدشمى$ [ʿabṣamiy] dari kata $عبد$ [ʿabdu] dan $الشمس$ [alšamsu] ditambah *nisbat* 'atributif'

Dalam contoh (17) tersebut proses *annaht* dilakukan dengan menggabungkan dua UK kesatu dan kedua dari masing-masing unsur kata pembentuknya, kemudian diakhir dibubuhi morfem *nisbat* 'atributif'.

(b) $UK1,21 + UK1,32 + Nisbat = N$, apabila pada unsur kedua terdapat vokal panjang atau afiks. Contoh:

(18) $عبدقيسى$ [ʿabqasiy] dari $عبد$ [ʿabdu] dan $القيس$ [alqais] ditambah *nisbat* 'atributif'

(19) $عبدري$ [ʿabdariy] dari kata $عبد$ [ʿabdu] dan $الدار$ [aldāriy] ditambah *nisbat* 'atributif'.

Dalam contoh (18) dan (19) proses *annaht* juga dilakukan dengan menggabungkan dua UK dari masing-masing unsur kata pembentuknya, yaitu $UK11$ dan $UK21$ digabung dengan $UK12$ dan $UK32$, kemudian dibubuhi *nisbat* 'atributif' di akhir. Dalam kedua contoh ini juga kita dapat menyimpulkan, bahwa sebuah nama yang terdiri atas frase (dua unsur kata) yang salah satu unsur kata keduanya mengandung vokal panjang setelah UK1 maka yang digabungkan adalah $UK12$ dan $UK32$. Di samping itu, dalam contoh (17), (18), dan (19) membuktikan bahwa nama-nama yang terdiri atas frase (dua unsur kata) apabila dilakukan akronimisasi hendaklah di akhir kata dibubuhi *nisbat* 'atributif'.

Kedua adalah $1 + UK12 + Nisbat = N$. Contoh:

(20) $حضررمى$ [haḍramiy] dari kata $حضر$ [haḍara] dan kata $موت$ [maūt] ditambah *nisbat* 'atributif'.

Dalam contoh (20) tersebut proses *annaht* dilakukan dengan membubuhkan $UK12$ di akhir kata kesatu, kemudian dibubuhi morfem *nisbat* di akhir kata.

Apabila sebuah nama, baik nama manusia maupun nama tempat, yang terdiri atas frase (dua unsur kata) diakronimisasi hendaklah di akhir kata dibubuhi *nisbat* 'atributif'. Perhatikan kembali contoh (17), (18), (19), dan 20 di atas.

Proses Pembentukan N dari tiga unsur pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama adalah $1 + (UK3_2 = UK3_3) = N$ atau $1 + UK3S_{2,3}$ di akhir, untuk UPN yang memiliki UKS sebagai berikut.

a) $UK1_1 = UK1_2 = UK1_3$

$UK1_1 = UK1_2$

$UK3_1 = UK2_3$

$UK3_2 = UK3_3$. Contoh:

(21) السَّحَاب [ʔalsahbala] *annaht* dari kata سَحَب [saḥaba], سَحَل [saḥala] dan سَبَل [sabala]

Contoh (21) tersebut terbentuk dari tiga kata yang memiliki UK1 sama pada ketiga unsur kata pembentuknya, sedangkan $UK2_1 = UK2_2$, $UK3_1 = UK2_3$, dan $UK3_2 = UK3_3$. Dalam hal ini, apabila UK1 sama pada ketiga UPN, $UK2_1 = UK2_2$, $UK3_1 = UK2_3$, dan $UK3_2 = UK3_3$, maka $N = UPN1 + UK3_{2,3}$.

(b) $UK2_1 = UK2_2 = UK1_3$

$UK1_1 = UK1_2$

$UK3_1 = UK2_3$

$UK3_2 = UK3_3$. Contoh:

(22) العَصَلِي [ʔal'ašlabiy] *annaht* dari kata عَصَل [ʔašala], عَصَب [ʔašaba], and صَلَب [šalaba]

Contoh (22) tersebut terbentuk dari tiga kata yang memiliki unsur konsonan yang sama pada ketiganya, namun salah satunya menempati posisi yang berbeda dalam kata, yaitu $UK2_1 = UK2_2 = UK1_3$; sedangkan yang lain: $UK1_1 = UK1_2$, $UK3_1 = UK2_3$, dan $UK3_2 = UK3_3$. Dalam hal ini, apabila satu UK sama pada ketiga UPN, namun salah satunya menempati posisi yang berbeda dan $UK1_1 = UK1_2$, $UK3_1 = UK2_3$, serta $UK3_2 = UK3_3$, maka $N = UPN1 + UK3_{2,3}$.

Kedua, $1 + (UK2_2 = UK2_3) = N$ atau $1 + UK2S_{2,3}$ sebelum UK akhir, untuk UPN yang memiliki UKS sebagai berikut:

$UK3_1 = UK3_2 = UK3_3$

$UK1_1 = UK1_3$

$UK2_1 = UK1_2$

$UK2_2 = UK2_3$. Contoh:

(23) العَسَلَق [ʔal'aslaqu] *annaht* dari kata عَسَق [ʔasaqa], سَلَق [salaqa], dan عَلَق [ʔalaqa]

Contoh (23) tersebut terbentuk dari tiga kata yang memiliki UK3 sama, sedangkan UK lain memiliki kesamaan hanya dalam dua kata, yaitu $UK1_1 = UK1_3$, $UK2_1 = UK1_2$, dan $UK2_2 = UK2_3$. Dengan kata lain, apabila UK3 sama pada ketiga UPN, dan $UK1_1 = UK1_3$, $UK2_1 = UK1_2$, serta $UK2_2 = UK2_3$, maka $N = UPN1 + UK2_{2,3}$ pada posisi sebelum UK akhir.

Suatu frase dapat di-*annaht* menjadi sebuah kata yang terdiri atas 4 UK, 5 UK, atau gabungan dua unsur (serangkai) tanpa menghilangkan UK dan silabe. Proses pembentukan NF yang terdiri atas empat UK itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

1) Apabila suatu frase tersusun dari dua unsur, maka N dibentuk dengan struktur $UK1_{1,2} + UK1_{1,2}$. Contoh:

(24) نَزْوَر [nazwara] *annaht* dari نَزَعَ الْوَرَق [naz'u ʔalwaraqi]

Dalam contoh (24) proses *annaht* dilakukan dengan cara mengambil dua UK1 dan

UK2 dari masing-masing UPN, yaitu *vowel-like* ن (UK1₁) dan konsonan ز (UK2₁) digabung dengan semi vokal و (UK1₂) dan *vowel-like* ر (UK2₂). Jadi N = UK1,2₁ + UK1,2₂.

- 2) Apabila suatu frase tersusun dari 3 unsur maka N dibentuk dengan struktur UK1,2₁ + UK1,2₃ apabila UK2₃ terdiri atas semi vokal, maka proses N dilakukan dengan struktur UK1,2₁ + UK1,3₃. Contoh:

(25) حرر من الصمغ [harrarun mina alšamgi] 'tidak lengket' *annaht* dari حرمص [haršama]

(26) بلامياه [bilā miyāhin] 'dehidrasi' *annaht* dari بلمهه [balmaha]

Contoh (25) dibentuk dari kata حرر [harrarun] 'bebas', من [mina] 'dari', dan الصمغ [alšamgi] 'getah', sedangkan contoh (26) terbentuk dari partikel ب [bi] 'dengan', لا [lā] 'tidak/tanpa', dan kata مياه [miyāh] 'air'. *Annaht* dilakukan dengan mengambil UK1,2₁, kemudian digabung dengan UK1,2₃ (25). Apabila UPN1 terdiri atas kata yang terdiri atas satu silebe, maka *annaht* dilakukan dengan mengambil UK1₁ digabung dengan UK1₂, kemudian digabung dengan dua UK1,2₃. Karena UK2₃ terdiri atas semi vokal ي yang juga diikuti vokal panjang, maka diambil konsonan berikutnya, dalam hal ini konsonan ه (26).

- 4) Apabila unsur frase (UF) kedua lebih dari tiga UK dapat dilakukan dengan menjadikan UK UF kesatu dan tiga UK UF kedua sebagai UKN. Contoh:

(27) إزالة الهيدروجين [ʔizālatu ? alhadrajīn] 'tanpa hydrogen', *annaht* dari frase زهرج [zahraja]

Dalam contoh (27) proses N dilakukan dengan menggabungkan UK2₁ dengan tiga unsur konsonan kata kedua, yaitu UK1,3,4₂. Jadi N = UK2₁ + UK1,3,4₂. *Annaht* frase dapat dilakukan pula dengan cara penggabungan satu UF dengan sebagian UF lain (N terdiri atas 5 UK atau lebih). Contoh:

(28) الحيز والزمان [ʔalhaizaman] 'tempat dan waktu' *annaht* dari frase الحيز والزمان [alhayyizu wa ʔalzamān]

(29) كهربي مغنيطيسي [kahrumagnītiy] 'elektromagnetik' *annaht* dari frase كهربي مغنيطيسي [kahrubāʔiyyun magnīṭisiyyun]

Dalam hal UK dasar unsur kesatu lebih dari tiga UK, *annaht* dilakukan dengan cara menjadikan 3 UK pertama dan unsur kesatu ditambah unsur kedua (UK1,2,3₁ + 2 = N). Contoh:

(30) كهربي ضوئي [kahrubāʔiyyun dʔaūʔiyyun] 'fotoelektronik', *annaht* dari frase كهربي ضوئي [kahrubāʔiyyun dʔaūʔiyyun];

(31) كهربي مغنيطيسي [kahrumagnītiy] 'elektromagnetik', *annaht* dari frase كهربي مغنيطيسي [kahrubāʔiyyun magnīṭisiyyun]

Di samping itu, NF dapat dilakukan dengan cara menggabungkan dua unsur tanpa menghilangkan satu unsur UK pun dari frase itu. Contoh:

(32) ضغط كهربي [dʔaḡṭu kahrubiyy] 'piezoelektrik' *annaht* dari ضغط كهربي [dʔaḡṭu kahrubiyy]

(33) ايجاب كهربي [ʔijābukahrubiyy] 'elektropositif', *annaht* dari frase ايجاب كهربي [ʔijābu kahrubiyy]

Dalam contoh (32) dan (33) tersebut frase yang terdiri atas dua kata berubah menjadi sebuah kata.

Pembentukan NKL pada dasarnya dibagi 3 bagian. Pertama, kalimat yang tersusun dari *predikat-subjek-objek* (PSO) dapat dibentuk dengan cara berikut.

(1) 2UK (P) + 2UK (O) atau (2) (P) + 1UK (O). Contoh:

(34) [dam'aza] 'semoga engkau tetap jaya', *annaḥḥt* dari [?أدام الله عزك adāma Allāhu 'izzaka]

(35) [katba'a] 'semoga Allah menghancurkan musuhmu' *annaḥt* dari [كتب الله كتبك kataba Allāhu 'aduwwaka]

Contoh (34) tersebut dibentuk dari kalimat yang terdiri atas predikat (أدام), subjek (الله), dan objek (عزك). Unsur konsonan yang diambil untuk kata baru melalui proses *annaḥt* adalah dua UK د dan م dari predikat أدام, kemudian digabung dengan dua UK lainnya ع dan ز dari unsur objek عزك, sebagai kata. Demikian pula pada contoh (35) dua UK ك dan ت dari kata yang berfungsi sebagai predikat كتب, yang digabung dengan dua UK ب dan ع bagian unsur عدوك (objek).

(2) Kalimat yang tersusun dari *subjek-predikat* (SP) dapat dibentuk dengan struktur 2 UK (S) + 2UK (P) atau (S) + 1 UK (P). Contoh:

(36) [hallala], *annaḥt* dari [لااله إلا الله lā ?ilāha ?illā Allāh]

(3) Kalimat yang tersusun dari *objek-predikat-subjek* (OPS), *annaḥt* dibentuk dengan struktur 1 UK (O) + 2 UK (P) + 1 UK (S). Contoh:

(37) [maš'ala], *annaḥt* dari kalimat [ما شاء الله māšā'a Allah].

Dalam contoh (37), UK م dibentuk dari ما (O), UK ش dan ء dari kata شاء (P), sedangkan UK ل dari kata الله (S). Apabila kalimat itu terdiri atas dua predikat (2P), maka N dibentuk dengan struktur 1 UK (O) + 1 UK (P1) + 2 UK (P2). Contoh:

(38) [maškana], *annaḥt* dari kalimat [ما شاء الله كان māšā'a Allah kāna].

Dalam contoh (38), UK م dibentuk dari ما (O), UK ش (P1), dan dua UK ك dan ن dari kata كان (P2).

MAKNA ANNAHT (النحت)

Nida (1975), seperti dikutip oleh Djajasudarma (1993b:80), mengemukakan ada empat prinsip untuk menyatakan hubungan makna, yaitu a) prinsip inklusi (*inclusion*), b) tumpang tindih (*overlapping*), c) komplementasi (*complementation*), dan d) persinggungan (*contiguity*). Bila ditinjau dari segi maknanya, di antara UPN memiliki hubungan makna dan yang lainnya tidak memiliki hubungan makna. Di antara UPN terdapat hubungan makna inklusi bahkan sinonim dan bersinggungan (*contiguity*).

Hubungan makna inklusi adalah suatu makna termasuk dalam makna yang lain. Di antara makna kata yang dibentuk melalui proses *annaḥt* (النحت) dengan makna yang dimiliki oleh UPN memiliki hubungan makna inklusi, seperti kata:

(a) [al burjud] 'pakaian/kain tebal bergaris' adalah N dari dua kata [al bija:d] 'pakaian, baju' dan [al burud] 'kain bergaris' (biasanya untuk selimut);

(b) [jar'aba] 'keras, kuat' merupakan N dari dua kata [ja'aba] 'menggenggam' dan [jara'a] 'menahan';

(c) [harṭafa] 'berjalan cepat' merupakan N dari dua kata [haṭara] 'mengayunkan tangan' dan kata [haṭafa] 'berjalan cepat';

(d) [ḥalbasa] 'memikat, menawan' merupakan N dari dua kata [ḥalaba] 'menawan' dan [ḥalasa] 'merampas'.

Makna kata bersinggungan hampir sama dengan sinonim, hanya tingkat kesamaan yang berbeda. Makna bersinggungan terjadi pada kata yang memiliki asosiasi yang sama (Djajasudarma, 1993b:83).

Berikut ini beberapa kosa kata dalam bahasa Arab yang memiliki makna hubungan

bersinggungan (*contiguity*) bahkan sinonim:

- (a) جذمور [jadmu:r] ‘pangkal’ merupakan N dari dua kata الجذم [al jidmu] ‘pangkal, tonggak’ dan الجذر [aljidru] ‘pangkal’;
- (b) خزع [haz’a:l] ‘pincang’ merupakan N dari dua kata خزل [hazala] ‘patah’ dan خزال [haza’a] ‘patah’;
- (c) صهلق [šahšalaqa] ‘berteriak’ merupakan N dari dua kata صهل [šahala] ‘bersuara’ dan صلق [šalaqa] ‘berteriak’.

Dalam N didapati pula hubungan makna tidak langsung. Dalam hal ini, makna masing-masing kata asal berbeda atau sinonim. Hubungan makna (kata) asal (UPN) dengan makna N melalui penafsiran atas sifat-sifat atau hal yang terkait dengan makna N. Perhatikan contoh berikut.

(a) Makna Asal (UPN) berbeda:

- (1) ثفر [tafru:q] ‘ujung/kelopak kurma’, merupakan N dari dua kata ثفر [tafar] ‘ujung’ dan فرق [faraqa] ‘terpisah’
- (2) مجرد [mujarahid] ‘pejalan yang tangkas, sigap’, merupakan N dari dua kata جرد [jarada] ‘berjalan melagak’ dan جهد [jahada] ‘mengerahkan segala kemampuan’
- (3) هلع [hibla’un] ‘yang suka makan, pelahap’, merupakan N dari dua kata هلع [hala’a] ‘tamak, loba’ dan بلع [bala’a] ‘menelan’

(b) Makna UPN sinonim:

- (1) ثرمة [tarmaṭatun] ‘tanah lumpur’, merupakan N dari dua kata ثرط [taraṭun] ‘kotor’ dan رمت [ramaṭun] ‘kotor’
- (2) طمس [ṭamallasun] ‘(yang) kering’, merupakan N dari dua kata طلس [ṭalasa] ‘menghapus’ dan ṭamasa ‘menghapus’.

Di antara makna UPN dengan makna N juga ada yang berhubungan langsung dan tidak langsung. Dalam NK (dari suatu nama), NF, dan NKL maknanya tidak berbeda dengan makna UPN. Makna N adalah makna UPN itu sendiri. NK (selain nama) memiliki makna (1) sama, mirip atau sinonim dengan makna UPN; (2) sama, mirip, atau sinonim dengan salah satu makna UPN; (3) kedua makna UPN; dan (4) menghasilkan/memiliki makna baru. NK yang pada UPN-nya bermakna sinonim terbagi dua bagian, yaitu (1) makna UPN sinonim dengan makna N dan (2) makna N mengkhususkan keumuman makna UPN (penyempitan makna).

Annaht kata (NK) yang makna salah satu UPN-nya mirip, sama, atau sinonim dengan makna NK terjadi tiga kemungkinan, yaitu (1) makna N tidak berubah dari makna UPN (sinonim dengan salah satu makna UPN); (2) makna N lebih khusus (penyempitan makna); atau (3) makna N lebih umum daripada makna UPN (perluasan makna). Di samping itu, makna N dapat merupakan gabungan kedua makna UPN atau homonim (memiliki dua makna UPN). Bagi N yang memiliki makna berbeda dengan kedua makna UPN (N menghasilkan makna baru), makna N dapat memiliki asosiasi makna UPN atau makna UPN sebagai komponen makna N.

SIMPULAN

Annaht 'akronim' dalam bahasa Arab lebih unik dari bahasa-bahasa lain. Unsur pembentuknya (unsur yang mengalami akronimisasi) terdiri atas paling sedikit dua kata. Dalam hal ini, *annaht* terdiri atas tiga kemungkinan, yaitu (1) dua kata yang tidak ada hubungan struktur selain karena ada beberapa (sebagian) kesamaan unsur konsonan pembentuk kedua kata tersebut; (2) frase; dan (3) kalimat.

Proses pembentukan *annaht* dilakukan dengan cara penggabungan unsur konsonan yang sama dengan unsur konsonan dalam kedua kata atau lebih UPN, menggabungkan satu kata dengan salah satu unsur konsonan kata lain dari UPN, atau menggabungkan dua kata UPN menjadi satu kata. Oleh karena itu, kata-kata yang dihasilkan melalui proses tersebut akan terdiri atas paling sedikit empat konsonan (*rubā: 'iy*) 'kuadrilateral'.

Bila ditinjau dari segi maknanya, *annaht* terdiri atas kata (N) yang berhubungan langsung dan tidak berhubungan langsung dengan makna UPN. Di samping itu, N dapat mengakibatkan penyempitan dan perluasan makna.

Annaht 'akronim' dalam bahasa Arab dapat berpengaruh terhadap pengayaan kosa kata bahasa Arab. Hal ini merupakan salah satu proses pembentukan kosa kata baru di dalam bahasa Arab yang sampai saat ini proses N ini masih diperlukan, terutama dalam pembentukan peristilahan dalam ipteks.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Abdullah. 1956. *Al Iṣṣiqā:qu*. Lajnatu al Taʿlīfī wa al Tarjamati wa al Nasri.
- Anis, Ibrahim. 1980. *Dilāla:latu al Alfa:ž*. Mesir: al anjlaw al Msriyah.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993a. *Semantik 1. Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- , 1993b. *Semantik 2. Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Nida, Eugene A. 1975. *Exploring Semantic Structures*. Munchen: Wilhelm Fink Verlag.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.